

ANAK YANG BEKERJA DI BAWAH UMUR: STUDI KASUS SEORANG ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI PENGARAK ATAU PENGAMEN ONDEL-ONDEL

Penulis : Muhammad Fityan El Kahfi
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : Muhammadfityan21@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i2.313

Abstrak

Artikel ini membahas tentang studi kasus seseorang anak yang bekerja sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel. Tujuan ditulisnya artikel ini untuk mengetahui latar belakang dan juga dampak dari bekerjanya anak di bawah umur sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode intervensi pekerja sosial dalam menganalisis masalah klien. Dengan menganalisis keberfungsian sosialnya dan juga menganalisis masalah dengan menggunakan metode Cognotive-behavioral theory dan teori sistem ekologi. Di artikel ini juga terdapat gagasan rencana program dan juga peran pekerja sosial dalam menangani kasus serupa.

Kata Kunci:
 Kesejahteraan Anak
 Ondel-Ondel
 Keberfungsian sosial
 Intervensi Pekerja
 Sosial

Abstract

This article discusses a case study of a child who worked as an ondel-ondel parade. The purpose of writing this article is to find out the background and also the impact of the work of minors as ondel-ondel buskers. In this case, the authors use the social worker intervention method in analyzing client problems. By analyzing its social functioning and also analyzing problems using the Cognotive-behavioral theory method and ecological systems theory. This article also contains program plan ideas and the role of social workers in dealing with similar cases.

Keywords:
 Child Welfare
 Ondel Ondel
 social functioning
 Social Worker
 Intervention

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan dari Tuhan untuk dijaga dan dipelihara dengan baik (Suradika, 2006). Menurut UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Anak berhak atas kesejahteraannya, oleh sebab itu peran orang tua sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kenyamanan hidup untuk anak, dalam hal ini seorang orang tua harus memperhatikan aspek kesejahteraan anak. Orang tua harus memastikan anaknya untuk dapat

berkembang dengan wajar, baik secara rohani dan juga sosial. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, menyatakan bahwa Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan, dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Namun kenyataannya, banyak anak yang belum terpenuhi kebutuhannya. Hal itu juga berlaku kepada kesejahteraan anak tersebut. Terkadang seorang anak harus berupaya menyejahterakan dirinya sendiri dengan cara bekerja, dalam hal ini penulis mengambil

contoh kasus yaitu anak yang bekerja sebagai pengarak ondel-ondel, dalam hal ini penulis ingin mengaitkan antara keberfungsiaan sosialnya di dalam keluarga, dikarenakan anak tersebut memiliki banyak status, diantaranya status sebagai anak, status sebagai pelajar, dan status sebagai pengarak ondel-ondel, keberfungsiaan sosial menurut Burtlett dalam Fahrudin (2012) menyatakan bahwa keberfungsiaan sosial adalah kemampuan mengatasi tuntutan lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui dampak aktivitasnya yaitu mengarak ondel-ondel dengan aspek lain yaitu sebagai pelajar, dan juga alasan dirinya melakukan hal tersebut.

Oleh sebab itu penulis memutuskan untuk mengangkat kasus ini untuk diintervensi dengan cara yang dilakukan oleh pekerja sosial pada umumnya. Intervensi sosial menurut Isbandi Rukminto Adi (2015) adalah suatu upaya perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan terhadap sasaran perubahan, baik itu di level mikro, mezzo, dan makro. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2018), dalam Buku Kesejahteraan Edisi kedua, metode intervensi pada individu berdasar kepada upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsiaan sosial individu, agar individu tersebut berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka.

Dalam hal ini intervensi individu menurut Mendoza (1981) dalam Isbandi (2018) ditujukan untuk mengatasi masalah, yang mana masalah tersebut disebabkan oleh adanya ketidakmampuan individu atau adanya patologi yang membuat individu

tersebut kesulitan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya.

Pada intervensi kali ini, penulis akan menggunakan intervensi individu dengan metode *Behavioral-Cognitive theory* dan Teori Sistem Ekologi. Didalam buku *Social Work Theory* oleh Malcom Payne (2020) Metode *Cognitive Behavioral* digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani manajemen rasional seseorang dalam memahami sumber masalah mereka. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah pembetulan dan pemberdayaan kognitif atau menempatkan kembali kegagalan berpikir ke cara berpikir yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Sementara itu, teori sistem ekologi adalah teori yang mengungkapkan bahwa individu hidup berdampingan dengan aspek lainnya, dalam hal ini yaitu lingkungan. aspek tersebut saling memengaruhi satu sama lain, teori ini menekankan secara khusus hubungan dan pengaruh lingkungan terhadap manusia

2. PEMBAHASAN

Seorang manusia tentunya membutuhkan sumber kehidupannya. Baik dari segi materiil dan lainnya. Hal tersebut akan membawa seorang manusia untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Kesejahteraan merupakan sesuatu hal yang harus diperhatikan di dalam kehidupan bermasyarakat, kata sejahtera merupakan kata yang sering muncul di permukaan, namun hal ini berbanding lurus dengan keadaan masyarakat, pada kenyataannya, sejahtera merupakan suatu hal yang sulit dan jarang terjadi di masyarakat. Kesejahteraan menyangkut banyak hal, salah satunya yaitu kesejahteraan anak.

Di lingkungan sosial, dalam hal ini sering kali seorang anak berusaha untuk mencapai kesejahteraannya sendiri. Mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Walaupun, kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan primer. Seperti makan, tempat tinggal dan lainnya. Melainkan kebutuhan yang sifatnya sekunder. Seperti kebutuhan akan uang jajan, membeli barang yang mereka inginkan dan lainnya. Salah satu cara anak untuk memenuhi kesejahteraannya adalah menjadi pengarak/pengamen ondel-ondel.

Ondel-ondel pada mulanya adalah salah satu simbol suku betawi yang pada awalnya dipercayai untuk mengusir roh jahat, dan alat untuk mengusir bala bencana (Suriyadarma, 2018). Namun seiring berjalannya waktu. Ondel-ondel di jadikan sebagai alat pertunjukan kesenian betawi (Paramita, 2018). Perubahan terus berlanjut. Di masa sekarang, ondel-ondel dijadikan sebagai alat untuk mengamen di masyarakat. Hal ini memunculkan masalah bagi ondel-ondel itu sendiri, yang tadinya sesuatu yang sakral menjadi tidak sakral.

Pengarak/pengamen ondel-ondel biasanya dilakukan oleh seorang anak. Mereka berjalan di jalanan dengan bermodalkan ondel-ondel, musik/toa, gerobak dan juga ember untuk menampung uang yang telah terkumpul selama mengamen ondel-ondel tersebut. Mereka biasanya berjumlah sebanyak 3-4 orang, dan mempunyai suatu kelompok.

Dalam hal ini, keberadaan pengamen/pengarak ondel-ondel yang masih berusia anak-anak menimbulkan pertanyaan sendiri bagi penulis. Dari mulai

mempertanyakan latar belakang anak tersebut untuk melakukan aktivitas bekerja sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel. Sampai kepada dampak yang timbul dari aktivitasnya bekerja sebagai pengarak-pengamen ondel-ondel. Mengingat usianya merupakan usia yang masuk kedalam usia wajib belajar. Sedangkan pada kenyataannya mereka sudah bekerja.

Penulis dalam hal ini melakukan observasi dan juga mewawancarai salah satu anak yang bekerja sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel. Seorang anak itu bernama "B" ia merupakan seorang anak yang masih menempuh pendidikan sekolah, yaitu tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). Dengan hal tersebut jelas bahwa peran dan fungsi sosial "B" yang utama adalah sebagai pelajar dan juga anak di lingkungan keluarganya. Dalam peran sebagai anak tersebut seharusnya ia mempunyai hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhannya dari orang tua di keluarganya (Suradika, 2019), namun kali ini perannya bertambah menjadi pengarak/pengamen ondel-ondel yang tentu saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

TEMAN SEBAYA

Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis, "B" mengaku bahwa dirinya pada awal mulanya bekerja sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel dikarenakan di ajak oleh temannya. Teman tersebut tak lain berusia yang sama dengan dirinya, yaitu rentang usia sekitar 9-12 tahun. Yang mana hal tersebut bisa dikatakan sebagai teman sebaya.

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia dan pola pikir yang

sama (Yusuf et al, 2017). Dalam hasil wawancara dan analisis penulis, ditemukan bahwa “B” dalam hal ini mempunyai teman sebaya yang memiliki pola pikir, tujuan dan juga usia yang sama, oleh sebab itu, pengaruh teman sebaya sangat kuat, “B” yang tertarik untuk menjadi pengarak/pengamen ondel-ondel merasa mempunyai visi yang sama terhadap temannya, hal tersebut yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab “B” menjadi pengarak/pengamen ondel-ondel.

MOTIF SOSIAL

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz, Ia mengaitkan perkembangan fenomenologi dan isu sosial (Nindito, 2005). Schutz membedakan dua tipe motif, yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospeksi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Haryanto dalam Iskandar dan Jacky (2015). Motif yang pertama adalah sebab (*because of motive*) motif yang kedua adalah tujuan (*in order to motive*). Dalam hal ini “B” motif sebabnya dilatarbelakangi dengan keinginan “B” untuk mengikuti jejak teman sebayanya, dan juga keinginan mencoba menjadi pengarak/pengamen ondel-ondel karena keberadaannya sangat banyak di jalanan. Sementara itu motif tujuan “B” adalah untuk mendapatkan uang, semata-mata untuk memenuhi kebutuhan “B” untuk jajan yang

pada akhirnya hal tersebut menjadikannya penghasilan.

KEBERFUNGSIAN SOSIAL

Berdasarkan analisis dan juga wawancara terhadap klien. Latar belakang klien untuk mengarak/mengamen adalah kebutuhan materiil yaitu uang, selebihnya uang itu akan digunakan untuk jajan dan juga membeli peralatan ondel-ondel klien. Sedangkan dampak yang terjadi dari klien “B” adalah klien sering kali mengabaikan peran dan fungsi sosialnya sebagai pelajar. Contohnya yaitu telat masuk sekolah, tidak mengerjakan pr, dan tidak fokus dalam belajar. Dalam hal ini penulis berusaha menghubungkan masalah klien terhadap keberfungsian sosial.

Menurut Siporin dalam Fahrudin (2012) keberfungsian sosial adalah cara individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Bisa dikatakan bahwa “B” berusaha untuk mewujudkan keberfungsian hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini, “B” merasa kurang dari segi materiil untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu jajan dan lainnya, sementara dari aspek tugas kehidupannya, “B” kesulitan mewujudkan hal tersebut, dalam hal ini “B” merupakan seorang pelajar yang fungsi dan perannya dalam menjalani keberfungsian sosial sejatinya adalah untuk belajar, namun hal tersebut tidak terlihat. Dari hasil wawancara, “B” justru meninggalkan peran dan fungsi sosialnya sebagai pelajar karena efek dari aktivitasnya sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel. Dirinya sering melupakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru kepadanya, sesekali telat, dan pada akhirnya berdampak pada kemerosotan

nilai yang dia terima akibat tidak maksimal dalam menjalankan peran dan fungsi sosialnya sebagai pelajar.

METODE PENANGANAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan di atas, orientasi klien melakukan pekerjaan tersebut adalah dikarenakan uang, dan didukung oleh faktor lain, yaitu teman sebaya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis sebagai calon pekerja sosial akan melakukan intervensi individu yang menggunakan metode *cognitive-behavioral strategies* dan juga teori sistem ekologi.

Penulis menggunakan metode *Cognitive-Behavioral Strategis* dikarenakan beberapa hal. Metode ini dianggap cocok dengan permasalahan yang penulis temukan, dimana pendekatan metode ini cenderung dilakukan untuk merubah proses berpikir dan perilaku. Dalam hal ini, metode *Cognitive-Behavioral* digunakan untuk menempatkan kembali kegagalan berpikir ke cara berpikir yang lebih rasional. Capi Yusron (2015) dalam bukunya memaparkan bahwa tujuan teori kognitif-perilaku adalah untuk meningkatkan fungsi sosial melalui pemahaman klien dengan cara mempelajari perilaku yang realistis, cara-cara memersepsi, memikirkan sesuatu, dan menerjemahkan pengalaman-pengalaman hidupnya dengan pemikiran yang positif.

Dalam permasalahan ini. Seorang klien “B” memiliki pola pikir yang berorientasi kepada uang. Pola pikir tersebut harus di rubah, pasalnya seorang klien merupakan pelajar yang harus melanjutkan aktivitas belajarnya. Jika cara berpikir klien sudah berubah mengarah ke pemikiran yang rasional dan bertanggungjawab. Maka klien akan bersungguh-sungguh untuk fokus

belajar. Apabila ia belajar dengan sungguh-sungguh dan lulus sampai jenjang paling akhir atau bahkan sampai ke perguruan tinggi maka tidak menutup kemungkinan klien mendapatkan pekerjaan yang layak dan juga mendapatkan penghasilan yang berkali lipat dengan penghasilan yang ia peroleh saat bekerja sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel.

Selain metode *Cognitive-Behavioral*, penulis juga menggunakan metode *Ecological System*. Dalam hal ini metode tersebut cenderung membahas tentang penyesuaian individu dengan lingkungannya. Capi Yusron (2015) dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan digunakannya teori sistem ekologi adalah untuk memfokuskan konsep orang dalam lingkungan di dalam praktik pekerja sosial. Lebih lanjut, teori ini meyakini bahwa perubahan lingkungan akan mempengaruhi perilaku dan juga kemampuan individu dalam pemecahan masalah. Dalam kasus ini, berdasarkan Teori Ekologis Bronfenbrenner maka termasuk dalam sub mikro sistem, dimana menyangkut *setting* individu hidup, misalnya yaitu keluarga, teman sebaya dan lingkungan, misalnya sekolah dan tetangga.

Dalam permasalahan ini. Klien “B” mengungkapkan bahwa pada awal mulanya ia terpengaruh oleh temannya, lalu ia mulai mencoba, mendapatkan uang, dan akhirnya ketagihan dengan hal tersebut. Disisi yang lain, yaitu di keluarganya. Kedua orang-tua klien cenderung mendukung hal tersebut, tentunya dengan syarat-syarat yang berlaku. Terbukti dengan memberikan fasilitas klien berupa membelikan 1 unit ondel-ondel kepada klien. Namun dalam kasus ini, orang-

tua klien kehilangan kontrolnya. Justru dengan pemberian fasilitas tersebut klien lebih leluasa dan merasa didukung sepenuhnya oleh kedua orang-tuanya. Tentunya dengan hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memberikan dampak kepada klien dalam melakukan aktivitasnya sebagai pengarak/pengamen ondel-ondel.

PERAN PEKERJA SOSIAL DAN RANCANGAN PROGRAM

Sebagai calon pekerja sosial. Penulis berusaha menjadi fasilitator dan juga motivator. Sebagai fasilitator, penulis berusaha memunculkan alternatif lain, dengan membantu klien ke pihak-pihak terkait yang dapat memecahkan masalah klien, penulis memberikan solusi yang mana klien "B" tetap bisa mendapatkan uang tanpa mengarak/mengamen ondel-ondel dan fokus dengan belajarnya. Yaitu dengan menyewakan unit ondel-ondel tersebut ke acara-acara yang membutuhkan. Seperti acara pernikahan dan lainnya. Sementara itu sebagai motivator, penulis berusaha untuk meyakinkan klien "B" untuk senantiasa berusaha menjalankan peran dan fungsi sosialnya sebagai pelajar. Dengan hal tersebut diharapkan masa depannya akan cerah, mendapatkan pekerjaan yang layak. Dan pada akhirnya akan mendapatkan penghasilan yang menopang kesejahteraan klien tersebut.

3. PENUTUP

Kesejahteraan sering kali didefinisikan sebagai salah satu aspek dimana seorang manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu sandang, pangan dan papan. Dalam memperoleh kesejahteraannya

tersebut, seorang manusia dituntut untuk bekerja dan mendapatkan imbalan uang untuk membeli berbagai macam kehidupannya. Namun kenyataannya, seorang anak sering kali terpaksa memenuhi kebutuhan dan berusaha mencapai kesejahteraannya sendiri, padahal, kewajiban mereka belum sampai sejauh itu, terlebih mereka masih mempunyai peran dan fungsi sosial mereka sebagai pelajar.

Pada kasus ini kecenderungan anak untuk bekerja sebagai pengarak atau pengamen ondel-ondel dikarenakan termotivasi karena uang. Faktor lain yang didukung dengan keberadaan teman sebaya yang memiliki cara pandang yang sama dengan klien. Kurangnya kontrol orang tua juga menjadi penyebab banyaknya seorang anak yang bekerja.

Dalam menyelesaikan permasalahan, penulis mengaitkan masalah ini dengan dua teori. Yaitu teori kognitif perilaku dan teori sistem ekologi yang berkaitan dengan masalah klien. Yaitu kekeliruan berpikir dan juga faktor eksternal yaitu teman sebaya dan lingkungannya. Dalam masalah ini penulis menggunakan metode intervensi pekerja sosial. Dimana penulis bertindak sebagai fasilitator, dan juga sebagai motivator kepada klien.

4. REFERENSI

- Adi, I. R. (2015). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.
- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Edisi Kedua.

- Cepi Yusrun, A. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Iskandar, D. (2015). Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*, 3(1).
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Nindito, S. (2013). *Fenomenologi Alfred Schutz: studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Payne, M. (2020). *Modern social work theory*. Bloomsbury Publishing.
- Suradika, Agus. (2006). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Remaja Menggunakan Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif Serta Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta*. 12 (3), 27-34
- Suradika, Agus. (2019). *Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: perspektif Islam*, Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Suriyadarma, S. N. A. (2018). *MENGENAL KEBUDAYAAN ONDEL-ONDEL BETAWI DI TAMAN MINI INDONESIA INDAH JAKARTA*.
- UU No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.